

## Integrasi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bermuatan Multikultural Guna Membentuk Karakter Berbasis Nilai Pancasila

Asril Asril<sup>1\*</sup>, Askar Askar<sup>2</sup> & Ubadah Ubadah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Nama : Asril, E-mail: [asrilistiqamah@gmail.com](mailto:asrilistiqamah@gmail.com)

---

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

Volume: 3

---

#### KATA KUNCI

Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Integrasi, Nilai Pancasila

Indonesia merupakan sebuah Negeri tempat tumbuh suburnya masyarakat majemuk dengan beragam kebudayaan yang dipelihara dan dijaga oleh masyarakatnya. Keberagaman bangsa Indonesia adalah anugerah dari Allah SWT yang perlu disyukuri oleh rakyatnya. Terdapat beragam budaya, suku, agama yang diakui, adat istiadat, dan bahasa yang beraneka macam di Indonesia. Berangkat dari keragaman kebudayaan yang sedemikian tersebut, maka terbentuk sebuah motto Bhinneka Tunggal Ika yang artinya beragam namun menyatu dalam satu ikatan. Maka diperlukan nilai-nilai yang mampu diterapkan di kehidupan sehari-hari agar kehidupan bisa berlangsung dengan baik, salah satu jalan untuk mendapatkan nilai-nilai itu adalah di bangku sekolah dalam proses pendidikan formal, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu alternatif solusi yang tidak dapat dihindari. Olehnya itu bagaimana Pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan peluang yang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan-perbedaan etnik, budaya, dan agama serta menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budayanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang akan mengungkapkan kejadian di lapangan. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pelaksanaan integrasi ini memiliki peran yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut secara kreatif. Salah satu tawarannya adalah dengan melalui pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural yang menghasilkan karakter serta moral berkesesuaian dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila di bidang pendidikan yakni di lingkungan sekolah, dalam proses belajar-mengajar baik di dalam maupun di luar kelas.

---

\* *Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari kurang lebih 13.000 pulau, dengan jumlah penduduk lebih dari 230 juta jiwa dan terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan. (Kosim 2009)

Selain itu, Indonesia merupakan sebuah Negeri tempat tumbuh suburnya masyarakat majemuk dengan beragam kebudayaan yang dipelihara dan dijaga oleh masyarakatnya. Keberagaman bangsa Indonesia adalah anugerah dari Allah SWT yang perlu disyukuri oleh rakyatnya. Terdapat beragam budaya, suku, agama yang diakui, adat istiadat, dan bahasa yang beraneka macam di Indonesia. Berangkat dari keragaman kebudayaan yang sedemikian tersebut, maka terbentuk sebuah motto *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya beragam namun menyatu dalam satu ikatan. Hal tersebut telah di terangkan dalam Al-qur'an tepatnya Q.s Al-hujrat ayat 13 :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui."

Surat Al Hujurat ayat 13 di atas adalah ayat yang ditujukan kepada seluruh umat manusia untuk menghargai perbedaan serta tidak merendahkan seseorang yang dianggap lain, baik asal-usul, jenis kelamin, maupun derajatnya. Sebab Allah SWT sengaja menciptakan perbedaan antara manusia satu dengan yang lain untuk saling mengenal, belajar, berkembang, dan saling memberi manfaat. Sebab Perbedaan di antara manusia merupakan salah satu bentuk rahmat dari Allah SWT, yang harus disyukuri dan dimanfaatkan demi kemaslahatan bersama demi terwujudnya makna ataupun motto semboyan bangsa Indonesia yakni *Bhinneka Tunggal Ika*.

Demikian pula pada lingkungan pendidikan atau sekolah, terdapat beberapa macam budaya yang beragam maka akan menjadikan lembaga tersebut menjadi lebih berwarna. Hal ini tercermin dari salah satu lembaga pendidikan, tepatnya pada SMA 1 Kota Palu, yang berada di jalan jendral suprpto (Kota Palu). Dari sekolah tersebut peneliti mendapatkan bahwa terdapat beberapa ragam suku, budaya, tepatnya pada pembelajaran PAI.

Di Indonesia, sejak jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaannya yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut sebagai "era reformasi", kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi (Nurhasanah 2021). Disintegrasi tersebut biasanya diikuti oleh segregasi dalam bidang pendidikan. Anak-anak keluarga miskin umumnya dimasukkan ke sekolah negeri yang biayanya lebih murah tapi fasilitas dan kualitasnya buruk, sedangkan anak-anak kaya pergi ke sekolah swasta mahal yang berfasilitas lengkap dan modern, anak-anak pribumi kebanyakan dimasukkan ke sekolah umum negeri atau swasta berbasis agama Islam, anak-anak keturunan China ke sekolah swasta berbasis agama Kristen, sedangkan anak-anak keturunan Arab kebanyakan ke sekolah yang dibina Yayasan warga Arab.

Dalam perkembangan zaman dewasa ini, pendidikan merupakan tonggak sentral untuk memperbaiki mutu manusia yang dituntut untuk selalu tanggap dengan setiap hal yang bersifat baru dan mutakhir. Tidak hanya pendidikan yang bersifat umum, pendidikan yang bersifat keagamaan juga dituntut agar selalu bisa berkembang dengan mengeksplorasi seoptimal mungkin setiap kajian yang ada di dalamnya. Diakhir dekade ini, pendidikan agama di sekolah banyak mendapatkan sorotan tidak baik. Pendidikan agama banyak menuai kritik.

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman tersebut sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang multikultural melalui jalur pendidikan dalam semua jenjang pendidikan tentu akan memiliki dampak yang konkret dalam kehidupan secara luas di masa mendatang. Kualitas kemanusiaan selalu berkenaan dengan nilai-nilai agama yang teraplikasi dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan individual dan sosial, maupun dalam bentuk hubungan dengan alam dan Penciptanya. Atas dasar tesis ini pula, wajar jika persoalan agama merupakan persoalan yang tidak akan pernah gersang untuk ditelaah. Kecuali itu, eksistensi moral ini pun sangat menentukan bagi kualitas manusia

sebagai agen perubahan atau pembuat sejarah. Hal ini semakin bermakna jika dihubungkan dengan sasaran fundamental setiap aspek psiko-religius dan psiko-sosial manusia yang secara nyata memang bersentuhan langsung dengan persoalan moral. Bahkan Islam sendiri memberikan keyakinan ontologisnya bahwa tugas pokok kenabian sendiri tidak lain adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan moral manusia.

Dalam dunia pendidikan nasional, saat ini tawuran pelajar telah diposisikan sebagai permasalahan serius pendidikan. Bahkan dalam Rembuk Nasional Pendidikan Tahun 2013, permasalahan tawuran pelajar telah ditetapkan sebagai fenomena negatif yang harus mendapat perhatian dunia pendidikan selain persoalan narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian (*mencontek*) dan gejolak masyarakat (*social unrest*).

Dari realitas tersebut di atas, maka diperlukan nilai-nilai yang mampu diterapkan di kehidupan sehari-hari agar kehidupan bisa berlangsung dengan baik, salah satu jalan untuk mendapatkan nilai-nilai itu adalah di bangku sekolah dalam proses pendidikan formal, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama merupakan salah satu alternatif solusi yang tidak dapat dihindari. Pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan peluang yang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan-perbedaan etnik, budaya, dan agama serta menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budayanya. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pelaksanaan integrasi ini memiliki peran yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut secara kreatif. Salah satu tawarannya adalah dengan melalui pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural di bidang pendidikan yakni di lingkungan sekolah, dalam proses belajar-mengajar baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam konteks undang-undang, sebenarnya sudah dijelaskan tentang pengertian pendidikan, yaitu dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (BAB dan UMUM 2003)

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Integrasi**

Integrasi berasal dari kata *Integration*, yang berarti pembauran hingga menjadi keasatuan yang utuh dan bulat. Integrasi juga berarti proses mengkoordinasikan berbagai tugas, fungsi dan bagian-bagian sedemikian rupa dapat bekerjasama dan tidak saling bertentangan dalam pencapaian sasaran dan tujuan. Pendekatan integrasi adalah menghubungkan dan menyatukan antara dua hal atau lebih (materi, pemikiran atau pendekatan). (Bagir 2005)

### **2.2 Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Kbbi Karakter*, n.d.) karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai suatu tanda dari kebajikan, kebaikan serta kematangan moral yang dimiliki oleh seseorang. Secara etimologi, istilah dari karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character* yang artinya adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, budi pekerti serta akhlak. Pengertian karakter lainnya adalah akumulasi dari kepribadian, watak serta sifat yang dimiliki oleh seorang individu dan mengarahkan pada kebiasaan maupun keyakinan individu tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pembentukan karakter dalam diri seseorang akan terjadi melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Maka dengan kata lain, karakter seorang bukanlah bawaan sejak ia lahir, akan tetapi terbentuk karena suatu proses pembelajaran dari lingkungan keluarga dan orang-orang sekitar.

Karakter adalah suatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, multi bahasa, multi adat, dan tradisi. Untuk menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika merupakan suatu *conditio sine qua non*, syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya Negara ini

### 2.3 Pendidikan Multikultural di Indonesia

Sejak kemunculannya sebagai sebuah disiplin ilmu pada dekade 1960-an dan 1970-an, pendidikan berbasis multikulturalisme atau *multicultural based education*, selanjutnya yang disingkat (MBE), telah didefinisikan dalam banyak cara dan dari berbagai perspektif. Dalam terminologi ilmu-ilmu pendidikan dikenal dengan peristilahan yang hampir sama dengan MBE, yaitu pendidikan multikultural (*multicultural Education*), seperti yang digunakan dalam konteks kehidupan multikultural Negara-negara barat. (Dr. Rahmat, 2019)

MBE juga berkenaan dengan perubahan pendidikan yang signifikan. MBE menggambarkan realitas budaya, politik sosial dan ekonomi yang kompleks, yang secara luas dan sistematis memengaruhi segala sesuatu yang terjadi di sekolah dan luar ruangan. MBE menyangkut seluruh aset pendidikan yang termanifestasikan melalui konteks, proses, dan muatan (*content*).

MBE menegaskan dan memperluas kembali praktik yang patut dicontoh dan berupaya memperbaiki berbagai kesempatan pendidikan optimal yang tertolak. MBE membahas seputar penciptaan lembaga pendidikan yang menyediakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, yang mencerminkan cita-cita persamaan, kesetaraan, dan keunggulan.

Di Indonesia pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, plural. Terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru diberlakukan sejak 1999 hingga saat ini. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejak perkembangan demokrasi yang di jalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati, akan menjerumuskan dalam perpecahan nasional (disintegrasi bangsa dan separatisme).

Pendidikan Agama dalam jenjang pendidikan formal di Indonesia diistilahkan dengan PAI (Pendidikan Agama Islam), PAK (Pendidikan Agama Katolik), PAP (Pendidikan Agama Protestan), PAH (Pendidikan Agama Hindu) dan PAB (Pendidikan Agama Budha), dalam penelitian ini peneliti membahas tentang PAI atau pendidikan agama Islam sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama di Indonesia, PAI mempunyai peran yang tidak sedikit dalam menciptakan perilaku yang berwawasan multikultural bagi siswa. Dengan kata lain, PAI berwawasan multikultural adalah proses pembelajaran PAI di sekolah yang memperhatikan segala macam keragaman dalam diri agama Islam itu sendiri. Seperti diketahui, Islam merupakan agama yang kaya akan tafsir doktrinal sehingga melahirkan berbagai macam aliran, mulai dari madzhab dalam fiqh sampai pemikiran teologi.

Pelaksanaan pendidikan multikultural sangatlah penting dan urgen untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu diperlukan sebuah konsep baru yaitu tentang nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang lebih banyak diarahkan pada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, baik bersifat teoritis maupun praktis (Suryana, 2015) Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam pada hakikatnya sudah mengandung konsep pendidikan multikultural. Hal itu bisa dilihat dari konsep menghormati penganut agama lain sebagai wujud kesatuan dan persatuan bangsa.

### 3. Metodologi

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi". Untuk dapat memperoleh data yang tepat dan dipercaya, diperlukan berbagai macam teknik pengumpulan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk memproses kumpulan data atau sekelompok data agar mendapatkan informasi. artinya proses analisis ditujukan untuk mendapatkan informasi yang jelas. data yang didapatkan dalam jumlah besar dan memiliki banyak variasi tentunya memberikan banyak sekali informasi. semua data ini kemudian dikelompokkan untuk diproses lebih lanjut agar bisa ditarik suatu kesimpulan, lewat kumpulan data yang sudah diproses inilah suatu informasi bisa didapatkan. Pendapat pertama yang menyampaikan teknik analisis data kualitatif adalah Miles dan Huberman. menurut keduanya, proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahapan yaitu:

Reduksi Data. Tahap pertama dalam menganalisis data kualitatif, menurut (Miles & Huberman, 1994) adalah reduksi data atau data reduction. Tahap reduksi data adalah tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah untuk didapatkan informasi. Data yang didapatkan dari hasil wawancara, survei kepuasan pelanggan, pengamatan langsung di lapangan, dan sebagainya tentu memiliki bentuk yang kompleks, semua data yang sudah didapatkan kemudian dikelompokkan dari data yang sangat penting, kurang penting, dan tidak penting.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (*karakter*), pikiran (*intellect*), dan tumbuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Jadi menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Di masa lalu juga pernah ada pelajaran budi pekerti. (Dr. Munifah & Dr. Limas Doi, 2020) Mata pelajaran Agama dan PPKn yang sebenarnya bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter. Jadi menurut penulis, untuk mengintegrasikan antara muatan pembelajaran PAI yang bermuatan multikultural diharapkan menjadikan setiap apa yang menjadi landasan dalam multikultural semuanya merujuk kepada menumbuhkan karakter yang berkesesuaian dengan nilai yang ada pada Pancasila.

Karakter yang berlandaskan falsafah pancasila adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh nilai yang ada dalam Pancasila secara utuh dan komprehensif. Maknanya dalam setiap karakter dalam pembelajaran PAI yang bermultikultur mestinya mengacu atau mengikuti kaidah sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sebagaimana nilai yang terkandung dalam nilai Pancasila telah dijelaskan sedetail mungkin dalam Al-qur'an sebagaimana yang telah diterapkan dalam pembelajaran PAI. Berikut dijelaskan mengenai nilai yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan isi Al-qur'an :

1. Bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa
2. Bangsa yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Bangsa yang mengedepankan Persatuan Dan kesatuan bangsa
4. Bangsa yang Demokratis dan menjunjung tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia
5. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan

#### **5. Kesimpulan**

Bentuk integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dapat dilihat dari bagaimana system yang digunakan dalam pembelajaran tersebut, dan model kurikulum, dimana kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural. Ada lima bentuk nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, ke lima bentuk nilai tersebut adalah nilai yang terkandung dalam nilai Pancasila.

Pelaksanaan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan menanamkan serta mengimplementasikan nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut. Dengan mengintegrasikan beberapa poin yang bermultikultural menjadi keutuhan yang satu, dalam proses pembelajaran akan berdampak pada Pendidikan yang membentuk karakter toleran. Dampak dari implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun kesetaraan di antaranya: Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif, Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi, Terwujudnya kerukunan hidup antar Agama, suku, budaya, etnis, sampai warna kulit, sehingga timbulnya keharmonisan dalam perbedaan, Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan, Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.

## Referensi

- Mashuri, S. (2020). Pendidikan Agama Islam Multikultural di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah).
- Mashuri, S. (2021). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), 79-119.
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (pai) untuk membentuk karakter toleran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 133-151.
- Rahmawati, R. (2017). Integrasi Nilai Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 31-39.
- BAB, I., & UMUM, K. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Bagir, Z. A., Wahyudi, J., Anshori, A. (2005). *Integrasi ilmu dan agama: interpretasi dan aksi. Indonesia: Mizan bekerja sama dengan Masyarakat Yogyakarta Untuk Ilmu dan Agama dan SUKA Press.*
- Dr. Munifah, M. P., & Dr. Limas Dodi, M. H. (2020). REKONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER ERA KONTEMPORER: Konstruksi Epistemologis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia Melalui Evaluasi Model CIPP. CV Cendekia Press.
- Dr. Rahmat, M. P. I. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. PT RajaGrafindo Persada.
- Kosim, Muhammad, (2009). *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme, Jakarta: Balai LITBANG Agama*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook.* sage.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). Metodologi penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Suryana, Yaya, (2015). Pendidikan Multikultural Bandung: CV Pusaka Setia.